

Hubungan Kesadaran Diri (Self Awareness) Pasien Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis

Fila Fariha Nafakhna¹, Meddy Setiawan^{2*}, Annisa' Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

PGK (Penyakit Ginjal Kronis) merupakan urutan penyakit katastrofik keempat di Indonesia. Salah satu terapi yang sering digunakan pada PGK stadium akhir adalah terapi hemodialisis. Terapi hemodialisis dilakukan oleh pasien secara berkelanjutan, sehingga bisa memicu timbulnya rasa bosan. Di samping itu, pasien PGK bisa memiliki gangguan hormon kortisol. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kesadaran diri (Self awareness) untuk menjaga kesehatannya dan senantiasa menjadi seseorang yang berarti di kehidupannya. Seseorang yang memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitarnya tentunya akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dokter dan perawat hanya bisa memantau kondisi pasien saat memberikan proses terapi dan mengevaluasi berdasarkan hasil laboratorium seperti ureum dan kreatinin. Saat di rumah, mereka sendirilah yang memutuskan untuk memantau dan menjaga kondisi kesehatannya. Mengetahui hubungan kesadaran diri (self awareness) terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Alat pengambilan data pada penelitian ini yaitu lembar kuesioner. Pengamatan dilakukan secara langsung dan membagikan kuesioner kepada para pasien hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji SEM-PLS. Uji SEM-PLS menunjukkan hasil 2,815 yang berarti terdapat hubungan antara kesadaran diri (self awareness) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Terdapat hubungan antara kesadaran diri (self awareness) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar

Kata kunci : self awareness, PGK, hemodialisis, kualitas hidup.

ABSTRACT

CKD (Chronic Kidney Disease) is the fourth catastrophic disease in Indonesia. One of the therapies often used in end-stage CKD is hemodialysis therapy. Hemodialysis therapy is carried out by patients on an ongoing basis, so it can trigger boredom. In addition, CKD patients may have a cortisol hormone disorder. Therefore, they need self-awareness to maintain their health and always be someone who matters in their lives. Someone who has a positive impact on their surroundings will certainly have a better quality of life. Doctors and nurses can only monitor the patient's condition while providing the therapy process and evaluate based on laboratory results such as ureum and creatinine. At home, they are the ones who decide to monitor and maintain their health conditions. To determine the relationship between self awareness and quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Mardi Waluyo Blitar City. This research design uses an analytic observational research method with a cross sectional approach. The data collection tool in this study was a questionnaire sheet. Observations were made directly

and distributed questionnaires to hemodialysis patients at RSUD Mardi Waluyo Blitar City as respondents. Data analysis was performed using the SEM-PLS test. The SEM-PLS test shows the results of 2.815, which means that there is a relationship between patient self-awareness and quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at Blitar City Mardi Waluyo Hospital. There is a relationship between patient's self awareness on quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Mardi Waluyo Blitar City.

Keywords: *self awareness, CKD, hemodialysis, quality of life.*

*Korespondensi penulis:

Nama: Meddy Setiawan

Instansi: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat: Jl. Bendungan Sutami No.188, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: meddy@umm.ac.id

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah salah satu dari berbagai penyakit tidak menular (PTM) yang sering ditemui di Indonesia (P2PM, 2022). Menurut WHO, Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan kematian sekitar 41 juta orang setiap tahunnya, angka tersebut sebanding dengan 74% dari seluruh penyebab kematian di dunia (*World Health Organization.*, 2021). Riset di Indonesia juga menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi PGK di Indonesia, yakni pada tahun 2013 sebanyak 2%, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 3,8% (Kemenkes RI, 2018). Hal tersebut juga relevan dengan data yang menunjukkan bahwa kasus PGK di Indonesia berada dalam urutan keempat kategori penyakit katastrofik dalam program JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Pasien PGK yang sudah berada di tahap stadium akhir akan dihadapkan pilihan untuk menjalankan terapi pengganti ginjal. Terapi hemodialisis (HD) merupakan salah satu pilihan terapi pengganti fungsi ginjal, untuk membuang kelebihan cairan dan akumulasi zat toksik sisa metabolisme dari dalam tubuh

menggunakan mesin hemodialisis (Murdeswar, H. N., & Anjum, F., 2023). Pada kenyataannya, terapi HD hendaknya dilakukan oleh pasien PGK stadium akhir secara berkelanjutan dalam waktu yang cukup lama (Gliselda, 2021). Pasien PGK yang telah dianjurkan oleh dokter untuk menjalani terapi hemodialisis, belum tentu memaklumi bahwa terapi tersebut harus dijalankan secara rutin dan berkelanjutan. Terapi dalam jangka waktu yang lama terkadang bisa membuat semangat pasien menurun akibat pasien merasa bosan ataupun terkekang dengan konsekuensi terapi yang dijalani. Sehingga, diperlukan kesadaran diri (*self awareness*) pasien agar terus semangat dalam menjalani terapi yang tengah dijalani (Djupri and Sulistia, 2021).

Salah satu aspek yang berpengaruh akibat terapi atau pengobatan yang dijalani pasien dalam jangka waktu yang lama adalah kualitas hidupnya. Kualitas hidup menggambarkan persepsi kehidupan yang dijalani oleh seseorang baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, serta menginterpretasikan tujuan, harapan, dan kekhawatiran seseorang dalam kehidupan yang tengah dijalani. Pasien PGK

yang berada di tahap stadium akhir akan dianjurkan oleh dokter untuk rutin menjalankan hemodialisis dua hingga tiga kali seminggu sesuai dengan hasil pemeriksaan. Selain itu, masih ada obat-obatan dan saran yang telah dianjurkan dokter untuk dijalani agar mencegah progresivitas dan komplikasi penyakit PGK (Hadrianti, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud ingin Menyusun penelitian tentang “Hubungan Kesadaran diri (*Self awareness*) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.”

METODE

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dan dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Populasi penelitian ini yaitu seluruh pasien hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dengan besar sampel yang didapat sebanyak 120 responden. Kriteria inklusi penelitian ini adalah 1) Pasien PGK yang telah menjalani hemodialisis minimal 3 bulan, 2) Pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 3) Pasien semua usia, 4) Pasien yang dapat membaca dan mendengar, 5) Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi : 1) Pasien PGK yang menjalani hemodialisis temporer/insidental. 2) pasien yang memiliki riwayat gangguan mental dan perilaku meliputi gangguan mood, kecemasan, dan psikotik.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah kesadaran diri (*self awareness*) pasien, dengan indikator pengetahuan dan perilaku. Variabel terikat adalah kualitas hidup pasien

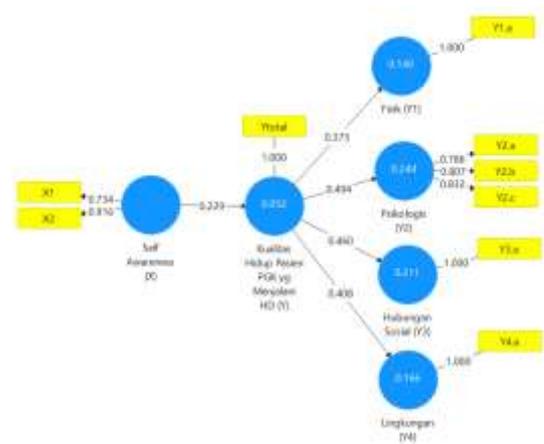
PGK yang menjalani hemodialisis dengan sub variabel 1) Fisik, 2) Psikologis, 3) Hubungan sosial, dan 4) Lingkungan. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	67	55.8%
	Perempuan	53	44.2 %
Usia	26-35 tahun	16	13.3 %
	36-45 tahun	18	15%
	46-55 tahun	42	35 %
	>56 tahun	44	36.7 %
Status perkawinan	Belum menikah	8	6.7 %
	menikah	12	10%
	Cerai Menikah	100	83.3 %
Pekerjaan	Aktif bekerja	22	18.3 %
	Tidak aktif bekerja	98	81.7 %
Lama hemodialisis	<1 tahun	25	20.8 %
	1-3 tahun	55	45.8 %
	3-5 tahun	11	9.2 %
	> 5 tahun	29	24.2 %
Pendidikan	Diploma/Sarjana	21	17.5 %
	SD	21	17.5 %
	SMA/SMK	48	40 %
	SMP/MTs	29	24.2 %
	Tidak sekolah	1	0.8 %
IMT	Sangat kurus	8	6.7 %
	Kurus	12	10 %
	Kurus Normal	76	63.3 %
	Normal Gemuk/overweight	9	7.5 %
	Gemuk/overweight Obesitas	15	12.5 %

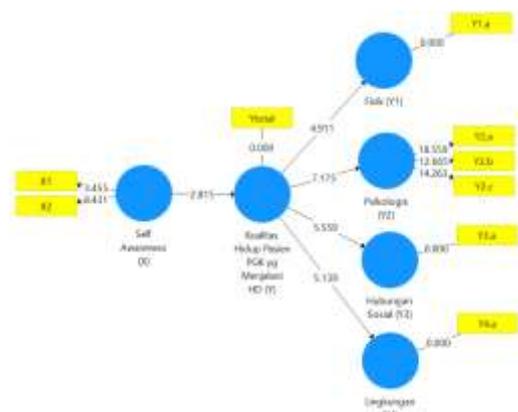
Komorbid	Terdapat (PJK, DM, Hipertensi, Lupus, autoimun, asam urat, vertigo, stroke)	67	55,8 %
	Tidak Terdapat	53	44,16 %



Gambar 1
Model Pengukuran (Outer model) Akhir Hubungan Kesadaran diri (Self Awareness) terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 120 responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, mayoritas adalah laki-laki, yaitu sebanyak 67 orang (55,8%), rentang usia pasien terbanyak adalah pasien dengan usia lebih dari 56 tahun dengan jumlah 44 orang (36,7%). Sebagian besar responden (83,3%) berada dalam status perkawinan, yaitu 100 orang. Mayoritas responden yang menjalani hemodialisis tidak aktif bekerja dengan jumlah 98 orang (81,7%). Sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis selama 1-3 tahun, sebanyak 55 orang (45,8%). Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 48 orang. Mayoritas responden memiliki IMT normal sebanyak 76 orang (63,3%). Selain itu, lebih dari separuh total responden pada penelitian ini memiliki penyakit penyerta (komorbid), antara lain PJK (Penyakit Jantung Koroner), DM (Diabetes Melitus), hipertensi, lupus, autoimun, asam urat, vertigo, dan stroke.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa seluruh item indikator sudah tepat mengukur variabel yang ada. Sebab, memiliki nilai *loading factor* > 0,7. Pada model pengukuran tersebut, menunjukkan bahwa *self awareness* dibentuk oleh pengetahuan dan perilaku seseorang. Dimana, pengetahuan (X1) memiliki nilai 0,734 dan pengetahuan (X2) memiliki nilai 0,916. Kemudian, nilai pengukuran variabel *self awareness* (X) terhadap kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis (Y) adalah 0,299. Kualitas hidup pasien memiliki nilai 0,375 dalam menunjang aspek fisik (Y1), nilai 0,494 dalam menunjang aspek psikologis, nilai 0,460 dalam menunjang aspek hubungan sosial, dan nilai 0,408 dalam aspek lingkungan.



Gambar 2. Model struktural (Inner Model) Akhir Hubungan kesadaran diri (*self awareness*) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.

Pada gambar 1. menunjukkan bahwasanya seluruh nilai t-hitung sudah diatas nilai t-tabel (1,96), sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar 1. merupakan model struktur (inner model) akhir dari korelasi self awareness pasien terhadap kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.. Pada model struktur inner model menunjukkan bahwasannya (kesadaran diri/*self awareness*) dengan 2 item indikator memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (kualitas hidup pasien) dengan 6 indikator serta memiliki arah hubungan positif dengan nilai 2,815.

Pada model struktural akhir dalam penelitian ini. Pada model tersebut, menjelaskan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup sebesar 2,815. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisis di RSI A. Yani Surabaya bahwa terdapat hubungan antara *self acceptance* dengan kualitas hidup (Wijayanti *et al.*, 2022). Walaupun istilah dalam penelitian tersebut berbeda, yakni *self*

awareness dan *self acceptance*, tetapi secara makna garis besar hal ini mirip atau identik. Secara logis, pasien dengan penerimaan diri yang baik tentunya akan memiliki kesadaran diri yang baik. Selain itu, secara definisi istilah *self awareness* adalah keadaan dimana seseorang sadar mengenai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar dirinya. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik, maka ia akan melakukan apa yang harus dia lakukan dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupannya.

Kesadaran dalam hal ini juga meliputi proses berpikir seseorang, sehingga ia dapat merespons dan menangani berbagai situasi dan kondisi dengan tepat (London, Sessa and Shelley, 2023). Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya di Iran, bahwa didapatkan tidak didapatkan hubungan antara variabel klinis dengan *self awareness* dan *self acceptance*. Akan tetapi, pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) pasien hemodialisis juga dipengaruhi oleh intervensi terapi, bagaimana pasien tersebut dapat menerima sakitnya, menjalani kehidupan sehari-harinya sebagaimana mestinya, sehingga juga memiliki kesadaran diri yang baik pula. Perbedaannya adalah, pada penelitian tersebut peneliti menggunakan sistem *quasi experimental*, dimana dilakukan uji pre-post test. Penelitian tersebut juga menggunakan intervensi *logo therapy* secara grup maupun individual (Mehrizi *et al.*, 2022).

Pada gambar 2, indikator pengetahuan memberikan pengaruh sebesar 3, 455 dalam *self awareness* pada analisis hasil SEM-PLS. Pengetahuan adalah jembatan pola pikir seseorang dengan perilaku kesehariannya (Pande Made Desy, Agustina Nila and Mahadri, 2022). Sedangkan, indikator perilaku memberikan

pengaruh sebesar 8,431 pada hasil SEM-PLS. Pasien PGK yang menjalani hemodialisis memiliki beberapa aturan atau anjuran yang hendaknya diketahui oleh pasien maupun keluarga pasien. Dengan mendapatkan informasi berupa pengetahuan dari dokter maupun perawat yang akurat, maka diharapkan pasien akan bisa terkontrol dan membaik prognosinya. Jika dikaitkan dengan pendidikan responden, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Namun, pada penelitian ini pengetahuan kurang memiliki peranan yang kuat dibandingkan perilaku untuk mengukur kesadaran diri (*self awareness*) seseorang. Hal ini selaras dengan fenomena bahwa saat ini pengetahuan sudah berkembang pesat di internet dan hampir semua masyarakat menggunakan gadget dalam kesehariannya sehingga bisa mengakses berbagai informasi di laman internet (Hamson *et al.*, 2021). Hal tersebut justru menjadi *boomerang* bagi pasien untuk menyaring mana informasi yang tepat dan kurang tepat. Selain itu, karakter seseorang yang cukup sekedar tahu atau bahkan sudah tahu, tetapi tidak mau mengaplikasikan karena beberapa faktor pada diri individu juga bisa menjadi salah satu penyebab pengetahuan tidak menjadi acuan pokok yang memengaruhi *self awareness* itu sendiri. Perilaku lebih dominan memengaruhi kesadaran diri (*self awareness*) pasien. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa bahwa perilaku menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran diri seseorang sehingga berdampak pada kualitas hidupnya (Najibah and Wahyuni, 2020). Sebab, pasien yang memiliki kebiasaan perilaku positif seperti mengatur pola makan, rutinitas olahraga, kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisis dan obat-obatan yang dianjurkan oleh dokter akan berpengaruh

pada kesehatan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Pada penelitian ini, mayoritas responden adalah laki laki. Hal ini selaras dengan penelitian lain pada pasien hemodialisis di kota Jambi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki. Pasien PGK dominan laki-laki karena banyaknya laki-laki yang menerapkan perilaku tidak sehat, seperti gaya hidup merokok, minum kopi, minuman suplemen yang juga dapat memicu terjadinya penurunan fungsi ginjal sehingga bisa berdampak pada kualitas hidupnya (Wijayanti *et al.*, 2022). Terlebih lagi laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dengan beban kerja yang terlalu berat mungkin bisa menjadi suatu keadaan yang menyebabkan seseorang tersebut terpaksa mengonsumsi minuman suplemen dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memaksimalkan kapasitas bekerjanya yang justru bisa berdampak buruk pada kesehatannya. Hal ini bertentangan dengan pernyataan penelitian lain bahwa perempuan juga memiliki potensi yang hampir sama dengan laki-laki untuk terkena PGK karena perilaku gaya hidup yang tidak sehat pula (Kovesdy, 2022).

Menurut pendapat peneliti, edukasi yang baik tentu akan meningkatkan pengetahuan pasien untuk mencegah komplikasi dan perburukan penyakit yang tengah diderita. Edukasi disini tidak hanya memberitahu pasien saja, tetapi juga keluarga pasien untuk mendukung menerapkan perilaku gaya hidup yang sehat sehingga pasien memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang baik, kualitas hidup yang baik pula. Selain itu, dokter dan perawat sebaiknya juga rutin memotivasi pasien untuk senantiasa semangat dalam perawatannya, menasehati sesuai dengan

hasil kondisi laboratorium yang ada terkait dengan kondisi si pasien tersebut. Dengan memaksimalkan beberapa hal di atas semestinya akan meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) pada pasien tersebut dan berdampak baik pula pada kualitas hidupnya.

Pada penelitian ini, aspek psikologis memegang peranan penting yang paling memengaruhi kualitas hidup pasien dibandingkan ketiga aspek lainnya. Sesuai dengan gambar 2, aspek psikologis memiliki nilai tertinggi yakni 7,175 pada hasil analisis SEM-PLS. Hal ini sejalan dengan penelitian lain (Alshelleh, *et. al.*, 2023) bahwa aspek psikologis berhubungan dengan kualitas hidup seseorang. Selain itu, kecemasan merupakan gangguan psikologis yang paling banyak dialami oleh pasien hemodialisis (Irawati, Agung dan Natasha, 2023).

Kualitas hidup seseorang dapat ditinjau dari aspek fisik. Pada aspek fisik, beberapa hal yang dinilai dalam model penelitian ini antara lain nyeri dan pegal-pegal, kelelahan, mobilitas, dan gangguan tidur. Akan tetapi, pada model penelitian ini hanya nyeri dan pegal-pegal saja yang tepat untuk menilai aspek fisik. Pada model penelitian ini, aspek fisik memiliki nilai yang paling rendah yakni 4,911 pada hasil SEM-PLS. Maknanya, aspek fisik tidak menunjang begitu banyak dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Sharif Nia *et al.*, 2022) bahwa keempat hal tersebut berpengaruh terhadap aspek fisik. Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa nyeri memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit penyerta pasien dan peningkatan indeks massa tubuh (Gerogianni, 2023). Akan tetapi, pada penelitian ini mayoritas pasien memiliki IMT

yang normal. Hal ini bisa terjadi karena pasien rutin menjalani terapi hemodialisis dan mengonsumsi obat-obatan yang disarankan oleh dokter. Fisik seorang pasien PGK cenderung mengalami penurunan fungsi, terutama pada pasien lansia. Pada penelitian ini, mayoritas pasien PGK yang menjalani hemodialisis adalah pasien lansia. Secara fisiologis, fungsi dan daya tahan tubuh pada pasien lansia sudah menurun, terlebih jika memiliki penyakit ginjal kronis yang diharuskan menjalani hemodialisis. Berdasarkan penelitian di Polandia, pasien PGK akan mengalami gangguan pada hormon kortisol. Hal ini disebabkan ginjal adalah tempat untuk inaktivasi kortisol, sehingga apabila fungsi ginjal menurun maka kadar kortisol dalam darah akan meningkat. Oleh karena itu, pasien PGK stadium akhir akan diindikasikan untuk melakukan terapi pengganti ginjal, yakni terapi hemodialisis. Terapi ini akan berlangsung lama dan bisa membuat pasien stress/bosan. Tingkat stress ini bisa memicu pada peningkatan hormon kortisol yang juga bisa berdampak pada timbulnya sakit fisik seperti nyeri dan pegal-pegal (Sagmeister, Harper and Hardy, 2023). Selain itu, efek samping dari prosedur hemodialisis yang dijalani juga bisa berdampak pada fisik seseorang, seperti rasa nyeri saat pemasangan *av shunt* (Bogataj *et al.*, 2023).

Aspek lain yang dapat diukur untuk menilai kualitas hidup seseorang adalah aspek psikologis. Maknanya, semakin baik psikologis responden, maka kualitas hidupnya akan semakin baik pula. Pada model penelitian ini, menunjukkan bahwa aspek psikologis menunjang terhadap kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis, dengan nilai secara berurutan 18,559 pada indikator harga diri, 12,665

pada indikator spiritual, dan 14,263 pada indikator *body image* pada analisis SEM-PLS. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor psikologis dengan kualitas hidup dengan p value $< 0,05$ (Alshelleh et al., 2023). Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah juga sama menilik aspek psikologis pasien hemodialisis, tetapi pada penelitian ini mengedepankan faktor kecemasan sebagai inti pembahasan yang diteliti. Selain itu, pada penelitian lain juga ditemukan bahwa faktor kecemasan merupakan gangguan yang paling banyak dialami oleh pasien hemodialisis (Irawati, Agung and Natashia, 2023). Penelitian lain mengenai kualitas hidup pada pasien gagal jantung juga menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi domain yang paling memengaruhi kualitas hidup (Arifudin and Kristinawati, 2023). Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian tersebut meneliti pasien gagal jantung, sedangkan pada penelitian ini meneliti pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

Selain itu, hubungan sosial juga menunjang aspek kualitas hidup dengan nilai 5,559 terhadap kualitas hidup. Terkait aspek hubungan sosial, dukungan dari keluarga dekat memegang peranan yang penting dalam menunjang aspek tersebut. Sebab, apabila ada keluarga terdekat yang memantau, mengingatkan untuk senantiasa memperbaiki pola hidup sehat, mematuhi anjuran dokter, dan memotivasi untuk senantiasa menjalani terapi hemodialisis secara berkelanjutan tentunya akan memperbesar peluang untuk memperbaiki kualitas hidup pasien. Hal ini selaras dengan penelitian di salah satu Rumah Sakit di

Jakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis dengan p value 0,020 (Sharif Nia et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan sosial bisa menjadi pengaruh terbentuknya kualitas hidup yang baik, sebab mereka akan senantiasa termotivasi untuk bergaul dan eksis, serta menjadi seseorang yang bermanfaat bagi sekitarnya (Asuhan et al., 2020). Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang peran *self compassion* terhadap kualitas hidup remaja di panti asuhan. Jadi, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek yang dipakai untuk menilai kualitas hidup. Akan tetapi, untuk hubungan dengan masyarakat baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*), masih tidak tepat untuk menilai aspek hubungan sosial pada penelitian ini. Hal ini bisa terjadi sebab seseorang yang sedang dalam kondisi sakit kemungkinan besar akan menarik diri dari lingkungannya karena kurang percaya diri atau merasa kurang bermanfaat dan kurang bisa terlibat dengan sekitarnya (Mehrizi et al., 2022).

Kemudian, aspek lingkungan juga memberikan pengaruh dengan nilai 5,139 pada hasil analisis SEM-PLS. Pada aspek tersebut, lingkungan fisik seperti polusi memegang peranan penting untuk menunjang aspek tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa polusi udara yang terhirup bisa menurunkan laju GFR seseorang, terlebih pada pasien hemodialisis yang sudah disertai dengan penyakit komorbid (Chung et al., 2023). Terkait dengan lingkungan rumah, pada penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah tidak tepat dalam menunjang aspek lingkungan. Hal ini

bertentangan dengan penelitian pada pasien lanjut usia yang menjelaskan bahwa lingkungan rumah berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang (Beatriks Novianti Killing Bunga, 2019). Begitu pula terkait sumber keuangan dan BPJS, pada model penelitian ini juga menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkaitan dengan aspek lingkungan. Jika dihubungkan dengan pekerjaan, maka mayoritas pasien tidak aktif bekerja dikarenakan sudah berada di usia lanjut dan keadaan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Hal ini cukup berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ada hubungan status sosial ekonomi dengan kualitas hidup dengan p value = 0,029 (Lim and Kwon, 2023). Menurut pendapat peneliti, hal ini bisa terjadi karena pasien hemodialisis yang menjadi responden mayoritas sudah tidak aktif bekerja. Sehingga, ia bergantung pada orang lain terutama keluarga dalam hal finansial. Terkait bantuan dari pemerintah yakni BPJS, pada penelitian ini, seluruh pasien menggunakan BPJS dan mayoritas merasa terbantu dengan adanya BPJS.

Menurut pendapat peneliti, pemerintah sudah tepat untuk memberikan layanan bantuan asuransi kesehatan bagi masyarakat Indonesia. PGK masih menjadi urutan keempat penyakit katastropik dimana beban biaya yang cukup besar ditanggung oleh negara. Apabila kasus PGK tidak bisa dikendalikan, maka hal ini bisa semakin memperparah tanggungan biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatasi hal demikian. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah segera mengadakan langkah upaya promotif dan preventif untuk mengendalikan kasus tersebut agar tidak semakin banyak dan semakin terkontrol, serta pasien PGK segera ditangani dengan

baik agar tidak sampai ke tahap menjalani terapi hemodialisis yang membutuhkan biaya cukup besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini mengenai hubungan kesadaran diri (*self awareness*) pasien terhadap kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalni hemodialisis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, sehingga penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan dibaca oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. P2PM (2022) 'Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit', *Kementrian Kesehatan RIkes*, pp. 1–114. Available at: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-465827-3tahunan-768.pdf>.
2. Beatriks Novianti Killing Bunga, I.Y.K. (2019) 'Tinjauan tempat tinggal dan jenis kelamin pada kualitas hidup orang usia lanjut', *Temu Ilmiah Nasional "Kontribusi Psikologi bagi human Well-Being Indonesia"*. *Prosiding* [Preprint], (August 2019).
3. Chen, T.K. *et al.* (2021) 'Reducing Kidney Function Decline in Patients With CKD: Core Curriculum 2021', *American Journal of Kidney*

- Diseases*, 77(6), pp. 969–983. doi:10.1053/j.ajkd.2020.12.022.
4. Kemenkes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia, IT - Information Technology*. doi:10.1524/itit.2006.48.1.6.
 5. Gliselda, V.K. (2021) 'Diagnosis dan Manajemen Penyakit Ginjal Kronis (PGK)', *Jurnal Medika Hutama*, 2(04 Juli), pp. 1135–1141.
 6. Djupri, D.R. and Sulistia, I. (2021) 'Hubungan Self Awareness, Tingkat Pendidikan Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Era New Normal Pada Warga Rt 04 Rw 05 Kelurahan Bintaro', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), pp. 15–38.
 7. Mehrizi, F.Z. *et al.* (2022) 'The impact of logo-therapy on disease acceptance and self-awareness of patients undergoing hemodialysis; a pre-test-post-test research', *BMC Psychiatry*, 22(1), pp. 1–9. doi:10.1186/s12888-022-04295-2.
 8. Hadrianti, D. (2021) *Hidup Dengan Hemodialisa (Pengalaman Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik)*. Available at: www.pustakaaksara.co.id.
 9. Hamson, Z. *et al.* (2021) *Informasi Teknologi di Bidang Kesehatan*, *Researchgate*.
 10. Irawati, D., Agung, R.N. and Natashia, D. (2023) 'Physical and Psychosocial Changes Affect the Quality of Life of Hemodialysis Patients', *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9, pp. 96–104. Available at: <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>.
 11. Alshelleh, S. *et al.* (2023) 'Level of Depression and Anxiety on Quality of Life Among Patients Undergoing Hemodialysis', *International Journal of General Medicine*, 16(May), pp. 1783–1795. doi:10.2147/IJGM.S406535.
 12. Chung, C.Y. *et al.* (2023) 'Associations of air pollutant concentrations with longitudinal kidney function changes in patients with chronic kidney disease', *Scientific Reports*, 13(1), pp. 1–12. doi:10.1038/s41598-023-36682-4.
 13. Wijayanti, L. *et al.* (2022) 'Self-acceptance of patients that received hemodialysis', *Bali Medical Journal*, 11(1), pp. 283–287. doi:10.15562/bmj.v11i1.3106.
 14. Kovesdy, C.P. (2022) 'Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022', *Kidney International Supplements*, 12(1), pp. 7–11. doi:10.1016/j.kisu.2021.11.003.
 15. Lim, K.H. and Kwon, G.S. (2023) 'Factors Affecting Quality of Life in Hemodialysis Patients', *Journal of the Korean Academy of Fundamentals of Nursing*, 30(1), pp. 1–12. doi:10.7739/jkafn.2023.30.1.1.
 16. Risyah, H.N. (2022) 'Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa SMAN 1 Talawi', pp. 1–91.
 17. Pande Made Desy, R., Agustina Nila, Y. and Mahadri, D. (2022) 'Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik', *Pharmacoscript*, 5(2), pp. 136–156. doi:10.36423/pharmacoscript.v5i2.964.
 18. World Health Organization. (2021) 'Acting Against Non-communicable Diseases in South Africa', (August), pp. 1–4. Available at: www.who.int/beat-ncds.

Sharif Nia, H. *et al.* (2022) 'The Relationship